

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya makalah yang berjudul **“Perbandingan Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer dan Marah Rusli”** ini dapat diselesaikan dengan baik.

Makalah ini disusun sebagai upaya untuk mengenal lebih dekat dua tokoh besar dalam dunia sastra Indonesia, yaitu Pramoedya Ananta Toer dan Marah Rusli. Keduanya memiliki pengaruh besar dalam perkembangan sastra modern Indonesia, baik dari segi tema, gaya bahasa, maupun nilai sosial budaya yang terkandung dalam karya-karyanya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini masih terdapat kekurangan, baik dalam hal penyampaian maupun kelengkapan informasi. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan makalah ini di masa yang akan datang.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, terutama kepada guru pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan, serta kepada rekan-rekan yang turut membantu dalam penyusunan makalah ini.

Akhir kata, semoga makalah ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan pembaca mengenai dunia sastra Indonesia.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan	2
BAB II. PEMBAHASAN	3
A. Biografi Pramoedya Ananta Toer dan Mara Rusli	3
B. Karya sastra Pramoedya Ananta Toer dan Mara Rusli	4
C. Perbandingan karya sastra Pramoedya Ananta Toer dan Mara Rusli	6
BAB III. PENUTUP	9
A. KESIMPULAN	9
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sastra adalah cermin kehidupan, di mana para sastrawan menumpahkan pemikiran, perasaan, dan kritik sosial terhadap kondisi zamannya. Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman budaya dan sejarah, telah melahirkan banyak sastrawan besar yang memberikan kontribusi penting dalam dunia literasi. Di antara para tokoh yang sangat menonjol adalah **Pramoedya Ananta Toer** dan **Marah Rusli**, dua sastrawan dari zaman yang berbeda namun sama-sama memiliki kekuatan dalam menyuarakan realitas sosial melalui karya sastra.

Marah Rusli merupakan pelopor sastra modern Indonesia dari era Balai Pustaka yang terkenal melalui novel *Siti Nurbaya*. Karya tersebut tidak hanya menjadi bacaan populer, namun juga merupakan kritik tajam terhadap sistem adat yang kaku, terutama yang berkaitan dengan perjodohan dan hak perempuan. Marah Rusli menulis dalam konteks masyarakat Minangkabau dan kolonial Belanda awal abad ke-20, di mana struktur adat sangat dominan dan modernitas mulai masuk secara perlahan.

Sementara itu, Pramoedya Ananta Toer dikenal sebagai sastrawan revolusioner yang karya-karyanya menembus batas waktu dan politik. Ia banyak menulis tentang perjuangan rakyat kecil, ketidakadilan sosial, kolonialisme, serta kebangkitan kesadaran nasional. Karya-karya seperti *Tetralogi Buru* menggambarkan transformasi intelektual bangsa Indonesia dari masa penjajahan hingga masa perjuangan kemerdekaan.

Perbandingan antara karya Pramoedya dan Marah Rusli menjadi penting karena keduanya merepresentasikan dua masa dan dua pendekatan berbeda dalam menggambarkan kondisi sosial Indonesia. Jika Marah Rusli menekankan pada pertentangan antara adat dan modernitas, maka Pramoedya lebih menekankan pada pergolakan politik dan sosial dalam konteks kolonialisme dan nasionalisme.

Melalui makalah ini, penulis ingin menggali lebih dalam tentang latar belakang kehidupan kedua sastrawan, karya-karya yang mereka hasilkan, serta membandingkan isi, tema, dan gaya penulisan mereka untuk memahami bagaimana sastra Indonesia berkembang dari masa ke masa. Dengan membandingkan keduanya, kita juga dapat melihat bagaimana konteks sejarah memengaruhi lahirnya ide-ide besar dalam karya sastra Indonesia.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Biografi Pramoedya Ananta Toer dan Mara Rusli ?
2. Bagaimana Karya sastra Pramoedya Ananta Toer dan Mara Rusli ?
3. Bagaimana Perbandingan karya sastra Pramoedya Ananta Toer dan Mara Rusli ?

C. TUJUAN

1. Untuk mengetahui Bagaimana Biografi Pramoedya Ananta Toer dan Mara Rusli
2. Untuk mengetahui Bagaimana Karya sastra Pramoedya Ananta Toer dan Mara Rusli
3. Untuk mengetahui Bagaimana Perbandingan karya sastra Pramoedya Ananta Toer dan Mara Rusli

BAB II

PEMBAHASAN

A. BIOGRAFI PRAMOEDYA ANANTA TOER DAN MARA RUSLI

1. Pramoedya Ananta Toer

Pramoedya Ananta Toer adalah salah satu sastrawan terbesar Indonesia yang karyanya dikenal luas baik di dalam maupun luar negeri. Ia lahir pada tanggal 6 Februari 1925 di Blora, Jawa Tengah. Pramoedya dibesarkan dalam lingkungan keluarga nasionalis. Ayahnya adalah seorang guru dan juga tokoh Sarekat Islam, yang memengaruhi cara pandang Pram terhadap pendidikan dan perlawanan terhadap penjajahan.

Pramoedya mulai aktif menulis sejak masa pendudukan Jepang, dimulai dengan cerita pendek dan esai yang kemudian dimuat di berbagai media. Salah satu karyanya yang pertama kali terkenal adalah "**Kranji-Bekasi Jatuh**" (1947), yang ditulis saat Pram bergabung dalam perjuangan melawan Belanda.

Perjalanan hidup Pram penuh tantangan. Ia pernah dipenjara oleh Belanda (1947), oleh pemerintah Orde Lama karena dianggap pro-Komunis (1960-an), dan yang paling terkenal, ditahan tanpa pengadilan oleh rezim Orde Baru selama 14 tahun di Pulau Buru (1965–1979) setelah peristiwa G30S. Meskipun berada dalam kondisi penjara dan tanpa akses ke buku, Pram tetap menulis secara lisan. Dari sinilah lahir mahakarya terkenalnya, **Tetralogi Buru** (*Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*), yang menceritakan perjuangan intelektual Indonesia bernama Minke dalam menghadapi kolonialisme Belanda.

Gaya penulisan Pramoedya terkenal lugas, kritis, dan penuh empati terhadap kaum tertindas. Ia banyak menyoroti isu-isu sosial seperti kolonialisme, ketimpangan sosial, penindasan perempuan, dan pentingnya pendidikan.

Pramoedya wafat pada 30 April 2006 di Jakarta dalam usia 81 tahun. Meskipun selama hidupnya ia sering mengalami pelarangan dan penindasan, kini ia diakui sebagai salah satu sastrawan terbesar Indonesia dan dihormati di dunia internasional.

2. Marah Rusli

Marah Rusli adalah pelopor novel modern Indonesia yang lahir pada 7 Agustus 1889 di Padang, Sumatra Barat. Ia berasal dari keluarga bangsawan Minangkabau yang terpandang. Latar belakang kebangsawanan inilah yang kemudian menjadi sumber inspirasi sekaligus kritik dalam karya-karyanya.

Marah Rusli menempuh pendidikan di Sekolah Dokter Hewan di Bogor (Nederlandsch-Indische Veeartsenij School te Buitenzorg). Namun meskipun ia menjadi dokter hewan, minatnya pada dunia sastra sangat besar. Ia banyak menulis selama masa kolonial Belanda, dan karyanya yang paling terkenal adalah "**Siti Nurbaya: Kasih Tak Sampai**" yang diterbitkan pada tahun 1922.

Novel *Siti Nurbaya* dianggap sebagai tonggak awal perkembangan roman Indonesia. Dalam novel ini, Marah Rusli mengangkat persoalan adat yang mengekang, khususnya terkait dengan perjodohan dan posisi perempuan. Tokoh Siti Nurbaya dipaksa menikah dengan pria kaya yang jauh lebih tua, meskipun ia mencintai tokoh Samsulbahri. Kisah ini menjadi kritik tajam terhadap adat istiadat Minangkabau yang dianggap tidak adil bagi perempuan dan kaum muda.

Berbeda dengan sastrawan sezamannya yang menulis dalam bentuk cerita rakyat atau syair tradisional, Marah Rusli memilih bentuk roman ala Barat, dengan alur maju dan penokohan psikologis yang kuat. Gaya ini kemudian banyak ditiru oleh generasi sastrawan setelahnya.

Marah Rusli juga menulis beberapa karya lain, seperti "**Memang Jodoh**" dan "**La Hami**", meskipun tidak sepopuler *Siti Nurbaya*. Ia wafat pada tahun 1968 dan hingga kini dikenang sebagai salah satu tokoh perintis sastra Indonesia modern.

B. KARYA SASTRA PRAMOEDYA ANANTA TOER DAN MARA RUSLI

1. Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer

Pramoedya Ananta Toer dikenal sebagai sastrawan produktif yang menulis dalam berbagai bentuk, mulai dari novel, cerpen, esai, hingga biografi. Karya-karyanya banyak mengangkat tema perjuangan, kemanusiaan, kolonialisme, nasionalisme, serta keadilan sosial. Beberapa karya terkenalnya antara lain:

a. Tetralogi Buru

Karya ini ditulis saat Pram ditahan di Pulau Buru dan dianggap sebagai mahakaryanya. Keempat novel ini membentuk satu rangkaian cerita yang mengikuti tokoh utama, **Minke**, seorang pemuda pribumi yang terdidik dan berjuang melawan ketidakadilan kolonial.

- **Bumi Manusia (1980)**

Mengisahkan Minke, pemuda Jawa terpelajar yang mencintai perempuan Indo, Nyai Ontosoroh. Novel ini menggambarkan ketidakadilan kolonial dan ketegangan antara nilai tradisional dan modern.

- **Anak Semua Bangsa (1981)**

Melanjutkan kisah Minke yang mulai menyadari pentingnya peran rakyat kecil dan memperluas pandangannya tentang kolonialisme dan perlawanan.

- **Jejak Langkah (1985)**

Menggambarkan perjuangan Minke dalam membentuk organisasi pribumi dan menghadapi represi pemerintah kolonial.

- **Rumah Kaca (1988)**

Diceritakan dari sudut pandang pengawas kolonial yang memantau Minke, menggambarkan bagaimana sistem kekuasaan bekerja secara represif.

b. **Gadis Pantai (1962/1987)**

Novel ini merupakan kisah nyata yang diceritakan oleh ibunda Pramoedya. Mengisahkan seorang gadis desa yang dijadikan istri nyai oleh seorang bangsawan Jawa. Kisah ini sarat dengan kritik terhadap feodalisme dan sistem patriarki.

c. **Perburuan (1950) dan Keluarga Gerilya (1950)**

Dua novel ini menggambarkan perjuangan rakyat Indonesia dalam masa revolusi kemerdekaan. Pram menunjukkan sisi kemanusiaan dan moralitas para pejuang serta masyarakat yang terkena dampaknya.

d. **Cerita dari Blora (1952)**

Kumpulan cerpen yang menggambarkan kehidupan masyarakat kecil di kota kelahiran Pram, Blora. Banyak tokoh yang diangkat adalah rakyat biasa yang mengalami tekanan sosial dan ketidakadilan.

e. **Arok Dedes (1999)**

Merupakan novel sejarah yang menafsirkan kembali kisah Ken Arok dan Ken Dedes dari sudut pandang rakyat. Pram menafsirkan peristiwa sejarah sebagai proses perjuangan kelas.

Pramoedya juga dikenal sebagai penulis esai sejarah dan biografi, antara lain *Panggil Aku Kartini Saja* (1962), yang menggambarkan perjuangan emansipasi perempuan melalui sosok R.A. Kartini.

2. Karya Sastra Marah Rusli

Marah Rusli menulis pada masa awal sastra modern Indonesia. Ia dikenal sebagai pelopor roman Indonesia yang mengambil bentuk novel naratif seperti sastra Barat. Tema

utama dalam karyanya adalah konflik antara adat istiadat dengan kebebasan individu, terutama dalam hal perjodohan dan cinta.

a. *Siti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* (1922)

Ini adalah karya paling terkenal Marah Rusli dan dianggap sebagai roman modern pertama dalam sastra Indonesia. Cerita ini mengangkat kisah tragis cinta antara **Siti Nurbaya** dan **Samsulbahri** yang terhalang oleh adat dan tekanan sosial. Siti Nurbaya dipaksa menikah dengan **Datuk Meringgih**, pria tua kaya, demi menyelamatkan ayahnya dari utang.

Novel ini merupakan kritik tajam terhadap adat Minangkabau yang kaku dan kolot. Melalui tokoh Siti Nurbaya, Marah Rusli menyuarakan pentingnya kebebasan dalam memilih pasangan dan menentukan masa depan sendiri.

b. *Memang Jodoh* (1932)

Novel ini menampilkan konflik cinta yang lebih kompleks antara tokoh utama dan keluarganya. Seperti *Siti Nurbaya*, karya ini juga mengeksplorasi pertentangan antara adat dan perasaan pribadi.

c. *La Hami* (1953)

Merupakan roman berlatar belakang kehidupan masyarakat Bugis, memperlihatkan perbedaan budaya serta nilai-nilai adat yang keras. Meski kurang populer dibanding *Siti Nurbaya*, novel ini menunjukkan semangat Marah Rusli dalam mengkritik sistem sosial tradisional.

Gaya bahasa Marah Rusli puitis, penuh narasi deskriptif, dan kuat dalam membangun karakter tokoh yang realis. Ia merupakan jembatan antara sastra lama (pantun, hikayat) dan sastra modern yang lebih kritis dan individualistis.

C. PERBANDINGAN KARYA SASTRA PRAMOEDYA ANANTA TOER DAN MARA RUSLI

1. Tema Karya

- a. **Pramoedya Ananta Toer:** Tema utama dalam karya-karya Pram adalah **penindasan, perjuangan kelas, kolonialisme, nasionalisme**, serta **emansipasi dan kesadaran sosial**. Ia banyak menyoroti penderitaan rakyat kecil dan mengangkat isu ketidakadilan struktural dalam masyarakat Indonesia, baik pada masa kolonial maupun pascakemerdekaan. Contohnya, *Bumi Manusia* mengeksplorasi perlawanan terhadap diskriminasi rasial dan patriarki.
- b. **Marah Rusli:** Tema yang dominan dalam karya Marah Rusli adalah **konflik antara adat dan modernitas, perjodohan paksa, cinta yang terhalang tradisi**, serta **hak**

individu dalam memilih jalan hidup. Dalam *Siti Nurbaya*, ia mengkritik keras adat Minangkabau yang mengekang kebebasan individu, terutama perempuan, dalam memilih pasangan hidup.

Perbandingan:

Pram fokus pada **perjuangan sistemik dan struktural** di tingkat nasional dan sosial-politik, sementara Marah Rusli lebih menyoroti **konflik personal dalam lingkungan budaya yang konservatif.**

2. Gaya Bahasa

- a. **Pramoedya Ananta Toer:** Gaya bahasa Pram cenderung **realistis, padat, lugas,** dan **sarcastic** pada tempatnya. Ia sering memakai narasi panjang dan reflektif, dengan banyak dialog yang filosofis. Kalimat-kalimatnya tidak hanya berfungsi sebagai narasi, tetapi juga sebagai kritik sosial yang tajam. Ia juga tidak jarang menyisipkan catatan sejarah dan pemikiran politis dalam narasi novel.
- b. **Marah Rusli:** Marah Rusli menggunakan gaya bahasa yang **lebih klasik dan puitis,** namun tetap naratif. Ia memadukan struktur roman Eropa dengan nuansa lokal Indonesia. Kalimatnya panjang-panjang, banyak menggunakan metafora, dan lebih menekankan pada konflik batin serta perasaan tokoh. Ia menulis dengan sentuhan emosi yang halus.

Perbandingan:

Pram cenderung **berorientasi pada isi dan pesan sosial yang kuat,** sedangkan Marah Rusli lebih **berorientasi pada keindahan narasi dan konflik emosi tokoh.**

3. Nilai Sosial dan Budaya

- a. **Pramoedya Ananta Toer:** Karya-karyanya menyuarakan nilai-nilai **keadilan sosial, hak asasi manusia, pendidikan, nasionalisme,** dan **kesetaraan gender.** Ia mengajak pembacanya untuk berpikir kritis terhadap struktur sosial dan politik yang menindas, serta untuk membebaskan diri dari penjajahan, baik secara fisik maupun mental.
- b. **Marah Rusli:** Nilai sosial yang diangkat adalah **kebebasan pribadi, penolakan terhadap adat yang kolot, dan pentingnya pendidikan serta cinta sebagai landasan hidup.** Ia mengkritik sistem patriarki dan dominasi orang tua atas anak-anaknya, terutama dalam hal perjodohan dan kehidupan rumah tangga.

Perbandingan:

Keduanya mengangkat **kritik terhadap struktur yang menindas,** namun Pram menyoroti

sistem **kolonial dan kelas sosial**, sedangkan Marah Rusli lebih fokus pada **adat dan budaya patriarki**.

4. Persamaan dan Perbedaan

Aspek	Pramoedya Ananta Toer	Marah Rusli
Persamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkritik ketidakadilan sosial dan budaya. - Mendorong pembaca untuk berpikir kritis terhadap sistem yang ada. - Mengangkat tokoh utama yang berani melawan arus. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkritik adat yang menghambat kemajuan. - Tokoh utama melawan tradisi demi cinta dan kebebasan. - Sama-sama pelopor dalam konteks zamannya.
Perbedaan Tema	Fokus pada perjuangan nasional, kolonialisme, kesadaran politik dan sosial.	Fokus pada konflik adat dan cinta, serta tekanan sosial dalam keluarga.
Perbedaan Gaya Bahasa	Lugas, kritis, analitis, dengan narasi filosofis dan politis.	Puitis, naratif, emosional, dengan pendekatan roman klasik.
Perbedaan Latar Sosial	Masa kolonial hingga Orde Baru, dengan latar kota-kota besar dan kampung.	Masa kolonial awal, dengan latar Minangkabau dan budaya lokal.
Perbedaan Pendekatan	Menggunakan pendekatan realisme sosial dan sejarah.	Menggunakan pendekatan roman dan psikologi karakter.

Pramoedya Ananta Toer dan Marah Rusli adalah dua sastrawan besar yang membawa angin perubahan di zamannya. Keduanya mengangkat kritik sosial dengan caranya masing-masing: Pram dengan suara keras dan historis-politis, Marah Rusli dengan roman tragis yang lembut namun tajam. Perbedaan gaya mereka mencerminkan perubahan arah sastra Indonesia dari zaman kolonial menuju masa kemerdekaan dan setelahnya.

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pramoedya Ananta Toer dan Marah Rusli merupakan dua sastrawan besar yang memiliki peran penting dalam perkembangan sastra Indonesia. Keduanya menulis karya-karya yang bukan hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga sarat dengan kritik sosial, budaya, dan politik yang menggugah kesadaran masyarakat.

Pramoedya Ananta Toer dikenal dengan karya-karya yang mengangkat tema perjuangan kelas, ketidakadilan sosial, kolonialisme, dan emansipasi. Gaya bahasanya lugas dan realistis, dengan latar cerita yang luas dan beragam. Melalui tokoh-tokoh ciptaannya, Pram mendorong pembaca untuk berpikir kritis terhadap sejarah dan kondisi bangsa.

Sementara itu, Marah Rusli dikenal dengan karyanya yang berfokus pada konflik antara adat dan kehendak pribadi, khususnya dalam konteks budaya Minangkabau. Ia menggunakan gaya bahasa yang lebih puitis dan emosional, serta memadukan roman klasik dengan nilai-nilai modern. *Siti Nurbaya* menjadi simbol perlawanan terhadap budaya patriarki dan penindasan tradisional.

Meskipun berasal dari masa dan latar yang berbeda, keduanya memiliki kesamaan dalam semangat untuk melawan ketidakadilan. Perbedaan pendekatan mereka memperkaya khazanah sastra Indonesia dan menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi cermin peradaban dan alat perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.(2020). *Pramoedya Ananta Toer*. Diakses dari:<https://lamanbahasa.kemdikbud.go.id>
- Kompas.com. (2021).*Mengenal Pramoedya Ananta Toer dan Karya Monumentalnya*. Diakses dari:<https://www.kompas.com/skola/read/2021/04/06/>
- Wikipedia Indonesia.(2024). *Pramoedya Ananta Toer*. Diakses pada 11 April 2025 dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Pramoedya_Ananta_Toer
- Wikipedia Indonesia.(2024). *Marah Rusli*. Diakses pada 11 April 2025 dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Marah_Rusli
- Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin. (2020). *Sastra Indonesia Modern: Marah Rusli dan Karya Roman*. Diakses dari:<http://pusatbahasa.kemdikbud.go.id/sastra>
- Tirto.id. (2019).*Siti Nurbaya: Kritik Marah Rusli terhadap Adat Minang*. Diakses dari: <https://tirto.id/siti-nurbaya-dan-marah-rusli-kritik-adat-minang-djMG>